

Evaluasi Program Desa Inovasi Budidaya Ikan Patin Perkasa ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Kabupaten Tulungagung)

Edy Sutanto

Balai Diklat Aparatur Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jalan Raya 2 Sukamandi, Kecamatan Patokbeusi, Gempolsari, Subang, Jawa Barat, 41263
Edosutanto33@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

Article history

Received:

Juni 25, 2021

Revised:

Juli 22, 2021

Accepted:

September 24, 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program Desa Inovasi patin Perkasa ditengah pandemi Covid-19 di Tulungagung, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process dan Product*). Metode penelitian yang digunakan adalah evaluasi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik deskriptif analitik non statistik dan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Balai Riset Pemuliaan Ikan (BRPI) Sukamandi dan di Desa Inovasi Kendalbulur, Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program secara umum dalam kondisi baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil evaluasi pada masing – masing komponen evaluasi yaitu: 1) komponen *context* mendapatkan persentase sebesar 92% berada pada kategori sangat baik, 2) komponen *input* mendapatkan persentase sebesar 73% berada pada kategori baik 3) komponen *proses* mendapatkan persentase sebesar 74% berada pada kategori baik 4) komponen *product* mendapatkan persentase sebesar berada pada kategori baik 62%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui pula pelaksanaan program selama Pandemi Covid-19 menjadi kurang efektif dan hasilnya tidak maksimal. Hal ini karena, kondisi Pandemi mengakibatkan terjadinya beberapa kendala seperti pada prosesnya tim pelaksana BRPI terbatas untuk dapat meninjau lokasi secara langsung. Selain itu, produk hasil dari pelaksanaan program tidak dapat terjual dengan maksimal yang diakibatkan overproduksi dan turunnya harga pasar.

This research was conducted to evaluate the implementation Desa Inovasi patin Perkasa program during the Covid-19 pandemic in Tulungagung, using the CIPP (Context, Input, Process and Product) evaluation model. The research method used was a descriptive evaluation with a qualitative approach. Data was collected through interviews, observations, document studies and questionnaires. Furthermore, the data were analyzed by non-statistical descriptive analytical techniques and also quantitative descriptive. The research was conducted at the Balai Riset Pemuliaan Ikan (BRPI) Sukamandi and in the Desa Inovasi Kendalbulur, Tulungagung. The results showed that the program implementation was generally in good condition. This can be seen from the results of the evaluation on each component, namely: 1) the context component gets a percentage of 92% in the very good category, 2) the input component gets a percentage of 73% is in the good category 3) the process component gets a percentage of 74% is in the good category 4) product components get a percentage of 62% in the good category. Based on the results of the study, it can also be seen that the implementation of the program during the Covid-19 pandemic has become less effective and the results are not optimal. This is because the Covid-19 Pandemic conditions have resulted in several obstacles as in the process of program implementation, the BRPI team is limited to directly observing the program locations. In addition, the products result cannot be sold optimally due to overproduction and falling market prices.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Kata Kunci: Desa inovasi, CIPP, evaluasi program, patin perkasa, Tulungagung

Keywords: Innovative village, CIPP, program evaluation, patin perkasa, Tulungagung

1. Pendahuluan

Perikanan budidaya memiliki dua nilai strategis, yakni sebagai ukuran ketahanan pangan nasional berbasis protein dan sebagai penggerak ekonomi nasional (DJPB, 2020). Ikan patin adalah komoditas unggulan nasional yang dapat memenuhi dua nilai tersebut. Oleh karena itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menjadikan patin sebagai salah satu fokus pengembangan perikanan budidaya Indonesia. Dikeluarkannya kebijakan mengenai pembatasan impor patin menjadikan KKP terus mendorong industrialisasi budidaya patin berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan ekspor dan suplai nasional. Dalam melakukan industrialisasi budidaya yang berkelanjutan

penting pula dilakukan industrialisasi perbenihan. Karena, ketersediaan induk dan benih yang berkualitas dapat meningkatkan efisiensi produksi dan menjadi penentu kesuksesan budidaya. Oleh sebab itu, perbaikan genetika ikan patin untuk mendorong pemenuhan kebutuhan benih yang unggul dan adaptif menjadi hal yang diperlukan (DJPB, 2019).

Organisasi KKP yang bertugas melakukan riset inovasi untuk menghasilkan benih dan induk ikan budidaya berkualitas adalah Balai Riset Pemuliaan Ikan (BRPI) Sukamandi. Riset inovasi dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas perikanan yang nantinya dapat berdampak pada keberhasilan usaha budidaya (KKP news, 2020). Beberapa produk ikan budidaya unggul hasil riset inovasi BRPI Sukamandi telah berhasil dirilis. Salah satunya yaitu ikan patin Perkasa, yang merupakan nama singkatan dari Patin Super Karya Anak Bangsa. Ikan tersebut adalah hasil dari riset *selective breeding strain* ikan patin siam yang memiliki karakteristik tumbuh lebih cepat (BPPI, 2020).

Namun demikian, hasil riset dan inovasi tidak akan ada manfaatnya apabila masyarakat hanya berperan sebagai pembeli dari produk pengembangan teknologi. Dalam melakukan pengelolaan perikanan budidaya yang berkelanjutan, keberadaan riset dan masyarakat pemanfaat hasil riset menjadi peran yang tidak dapat diabaikan. Badan Riset dan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan (BRSDM KP) berupaya mendorong hal tersebut melalui penyelenggaraan program Desa Inovasi. Program ini bertujuan untuk mengembangkan produk - produk perikanan unggulan, pada desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian dibidang perikanan dapat ditingkatkan dengan sentuhan inovasi teknologi hasil riset BRSDM KP (Widjaja, 2019). BRPI Sukamandi adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) lingkup BRSDM KP yang diberi tanggungjawab untuk melaksanakan program Desa Inovasi.

Menurut Tayibnapi (2008), program merupakan suatu aksi tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan hasil dan pengaruh positif bagi penerimanya. Program Desa Inovasi dilaksanakan oleh BRPI dengan adanya Surat Keputusan Kepala BRSDM KP No.170/KEP-BRSDM tentang Penetapan Desa Inovasi/ Desa Mitra BRSDM KP di tahun 2020. Program bertujuan untuk menyebarluaskan patin Perkasa pada masyarakat pembudidaya khususnya di Tulungagung. Diketahui bahwa pertambahan bobot, biomassa panen dan nilai dari *Food Conversion Ratio* (FCR) dari patin Perkasa lebih tinggi. Hal tersebut menjadikan biaya produksinya lebih rendah bila dibandingkan dengan patin lokal lainnya. Sehingga, pemanfaatannya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usaha dan kesejahteraan pembudidaya (Tahapari, et al., 2020). Program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa di Tulungagung sudah berjalan dan selesai dilaksanakan. Artinya, hasil riset tersebut telah diterapkan dan disebarluaskan pada satu daerah. Dengan demikian, pembudidaya juga telah mengikuti dan merasakan hasil dari penerapannya.

Namun, fakta empirik di lapangan berdasarkan observasi awal menunjukkan program belum terlaksana dengan maksimal. Pelaksanaan program tidak terlepas dari berbagai kendala seperti pengaturan jadwal, proses berjalannya kegiatan program, keberlanjutan produksi, pemasaran dan lain lain. Selain itu, mengingat pelaksanaannya ditengah situasi pandemi Covid-19 membuat adanya keterbatasan bagi pelaksana BRPI untuk dapat meninjau lokasi secara langsung. Lebih lanjut, dimasa pandemi Covid-19 sektor perikanan memiliki berbagai tantangan dalam penyediaan dan akses produk. Oleh karena adanya beberapa kendala tersebut perlu diketahui kesenjangan dan hambatan apa saja yang terjadi, serta hal – hal apa yang harus diperbaiki dari pelaksanaan program. Ketidaksiapan antara kondisi nyata dan kondisi ideal, mendukung perlunya dilaksanakan penelitian evaluasi pelaksanaan program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa ditengah pandemi Covid-19 di Tulungagung.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang meliputi empat komponen yakni *context*, *input*, *process* dan *product*. Model evaluasi ini lebih komprehensif, karena mencakup fungsi sebagai evaluasi formatif dan sumatif (Mahmudi, 2011). Peran formatif berguna untuk mengambil keputusan. Sedangkan, peran sumatif berguna dalam memberikan informasi mengenai akuntabilitas. Hal tersebut dipertegas oleh Stufflebeam & Coryn, (2014); Dunn (1981), evaluasi formatif bersifat prospektif, artinya dapat memberikan informasi sebelum dan saat program dilaksanakan guna perbaikan dan pengembangan program. Sementara, evaluasi sumatif bersifat retrospektif yang dapat memberikan informasi setelah program dilaksanakan guna pertimbangan dalam menentukan keberhasilan atau kelanjutan program. Pada dasarnya, keempat komponen dari evaluasi CIPP secara berturut akan menjawab pertanyaan “Apa yang perlu dilakukan?” “Bagaimana seharusnya hal itu dilakukan?” “Apa yang sudah dilakukan?” dan “Apakah itu berhasil?” Dari pertanyaan pada aspek *product* “Apakah itu berhasil?” dibagi menjadi empat penilaian yakni evaluasi dampak, efektivitas, keberlanjutan dan transportabilitas (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menilai pelaksanaan suatu program tertentu. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan antara bagaimana program tersebut terlaksana, dengan kriteria spesifik tertentu mengenai seperti apa seharusnya program dilaksanakan (Steele, 1970). Hasil dari evaluasi dapat dijadikan landasan dalam pengambilan sebuah keputusan. Misalnya, seperti penyempurnaan pelaksanaan suatu program atau bahkan pemberhentian suatu proyek karena adanya dampak negatif yang diterima (Dewi, 2016). Hal tersebut senada dengan pendapat Oriondo & Antonio (1998), penelitian evaluasi dilakukan untuk mengukur

pengaruh program terhadap tujuan yang ditentukan. Hasilnya, dapat memberikan informasi dan rekomendasi untuk dijadikan dasar dalam meningkatkan program dimasa depan. Selain itu, menurut Dewi (2016), evaluasi juga dapat dijadikan sebagai dasar penyebarluasan suatu gagasan, kegiatan, atau program yang sedang diuji cobakan.

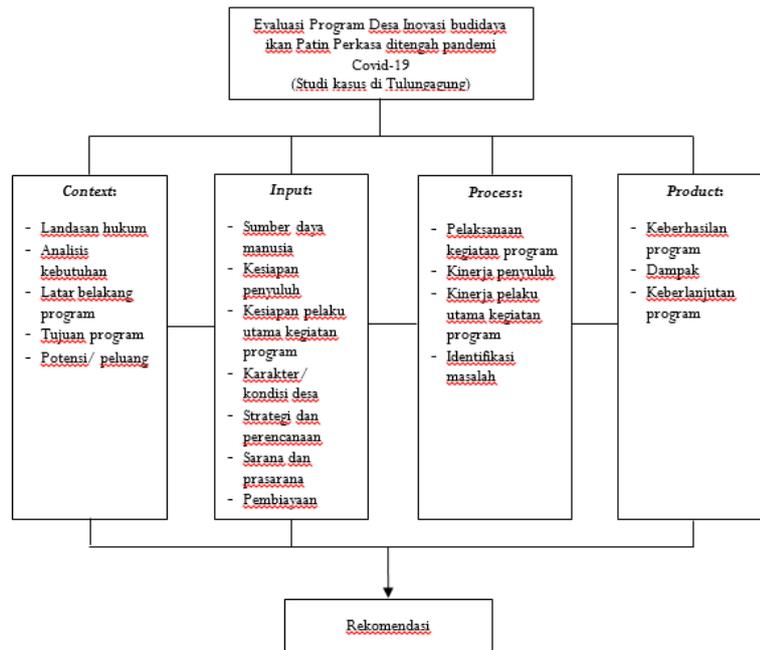
Terdapat beberapa penelitian evaluasi program, seperti evaluasi Badan Usaha Milik Desa di Desa Karanganyar, Kabupaten Bandung Barat dan Cigondewah Hilir, Kabupaten Bandung. Adanya kendala yang ditemukan selama program berjalan mendorong perlunya kegiatan evaluasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan model CIPP dengan fokus pada komponen konteks dan hasil saja. Komponen konteks menilai relevansi antara tujuan dengan latar belakang pelaksanaan program. Sementara, komponen produk menilai ketepatan sasaran, hasil dari program, kebutuhan yang telah terpenuhi dan pencapaian tujuan. Hasilnya dapat memutuskan apakah program BUM Desa ini layak untuk diteruskan, dimodifikasi atau difokuskan kembali sesuai kebutuhan, tujuan, dan biaya (Nurchaya et al., 2019). Selain itu, terdapat pula penelitian kualitatif deskriptif dengan model CIPP yang dilakukan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan Peraturan Walikota Tangerang Selatan Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberian Tambahan Penghasilan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di Lingkungan Pemerintah Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian pada masing – masing aspek CIPP menunjukkan pelaksanaan kebijakan penilaian prestasi kerja sudah sesuai dengan arah kebijakan dan sudah menggambarkan objektivitas pembinaan PNS (Erialdy, 2020).

Penelitian evaluasi khususnya yang berkaitan dengan program Desa Inovasi masih belum banyak dilakukan. Namun demikian, dua penelitian yang dijelaskan pada paragraf diatas relevan dengan topik yang sedang diteliti. Sehingga, dapat dikatakan model evaluasi CIPP juga dapat diterapkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Desa Inovasi Budidaya Ikan Patin Perkasa di Tulungagung yang dilaksanakan saat Pandemi Covid-19. Maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pelaksanaan program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa ditengah pandemi Covid-19 yang dilaksanakan di Tulungagung, menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process dan Product*). Sehingga dapat tersusun rekomendasi guna meningkatkan mutu program kedepannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nurchaya et al. (2019), berdasarkan cara kerjanya metode CIPP memandang evaluasi adalah sebuah sistem yang artinya tujuannya bukan untuk membuktikan melainkan untuk memperbaiki program. Persamaan pada penelitian – penelitian yang telah diuraikan diatas yaitu topik penelitian mengenai evaluasi program dengan menggunakan model CIPP. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, bidang studi dan hasil penelitian yang nantinya sesuai dengan judul yang sedang dibahas.

2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah evaluatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui metode studi kasus (*Case studies*). Pada dasarnya penelitian evaluatif dilakukan untuk menilai keberhasilan dari pelaksanaan suatu program tertentu (Danim, 1997). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi sosial atau keadaan yang terjadi di lapangan dari berbagai sudut pandang partisipan (Sukmadinata, 2011). Menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong (2005), penelitian dengan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif. Diperjelas oleh Danim (2004), pendekatan deskriptif dapat menjelaskan suatu kondisi populasi tertentu sesuai dengan fakta yang ditemui dilapangan secara sistematis dan akurat.

Model evaluasi dalam penelitian ini adalah CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dengan desain penelitian analisis isi. Artinya, data dari hasil evaluasi yang dikumpulkan kemudian disimpulkan untuk melihat gambaran mengenai pelaksanaan program dengan menilai efektifitas dan kesesuaian hasil. Penentuan fokus penelitian didasarkan pada empat komponen dalam model evaluasi CIPP yakni *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses) dan *product* (produk). Secara berurutan keempat komponen tersebut berfokus dalam menilai landasan dan tujuan, rancangan, pelaksanaan, serta hasil dari program. Masing - masing komponen evaluasi dinilai berdasarkan beberapa aspek yang ditentukan dari literatur dan pedoman pelaksanaan Desa Inovasi. Kemudian dari hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan guna memberikan rekomendasi bagi pelaksana atau penyelenggara program. Berikut adalah kerangka berpikir penelitian:



Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

Lokasi penelitian berada di Balai Riset Pemuliaan Ikan (BRPI) Sukamandi dan di Desa Inovasi Kendalbulur, Tulungagung. Waktu penelitian terhitung sejak bulan Oktober 2020 hingga Maret 2021. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Segala informasi penelitian dikumpulkan dengan menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan angket yang diberikan kepada informan, pedoman observasi, dan studi dokumentasi. Proses penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih siapa saja yang layak untuk dijadikan narasumber dan dianggap menguasai informasi dari masalah penelitian.

Informan dalam penelitian terbagi kedalam: 1) Pelaksana, yaitu tokoh – tokoh yang terlibat dalam penyusunan dan pengawasan program Desa Inovasi, terdiri dari penanggungjawab kegiatan dan penanggungjawab teknis BRPI. 2) Fasilitator, yaitu pihak – pihak yang terlibat dalam mendampingi jalannya kegiatan dengan memberi petunjuk dan arahan serta membantu menyelesaikan suatu masalah apabila ditemukan saat program berjalan, terdiri dari Kepala Dinas dan Penyuluh perikanan (DKP) Kabupaten Tulungagung. 3) Penerima kegiatan program, yakni pihak yang ditentukan sebagai pelaku utama, terdiri dari 2 mitra pembudidaya ikan Patin di Tulungagung. 4) Beberapa pihak yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan namun ikut terkena dampak dari pelaksanaan program yakni pabrik pengolahan patin PT Delta Mina Perkasa dan 14 pembudidaya patin di daerah lokasi Desa Inovasi dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik non statistik yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2014), yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu juga dilakukan analisis data teknik deskriptif kuantitatif guna mengolah data hasil jawaban angket responden, data hasil observasi ataupun dokumentasi melalui pemberian skor dengan kategori tertentu. Kategorisasi ini dimaksudkan agar hasil dari tiap aspek yang dievaluasi dapat dideskripsikan dalam bentuk persentase. Berikut langkahnya yang dilakukan berdasarkan pendapat Wahidmurni (2017):

1. Menentukan total skor minimal ideal dan skor maksimal ideal. Dengan rumus perhitungannya adalah

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif presentase

n = Skor yang diperoleh

N = Skor ideal

100% = Standar hitungan (bilangan tetap)

2. Hasil perhitungan evaluasi dengan teknik deskriptif kuantitatif dapat ditafsirkan dalam bentuk pernyataan. Klasifikasi tingkatan kategori dalam bentuk persentase adalah yaitu: Sangat Kurang (0%-20%), Kurang (21%-40%), Cukup (41%-60%), Baik (61%-80%) dan Sangat Baik (81%-100%)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Komponen Konteks

Pada dasarnya komponen konteks dilakukan dengan menganalisis hal-hal yang melandasi penyusunan suatu program. Analisis komponen konteks dinilai berdasarkan 5 (lima) aspek yaitu landasan hukum, analisis kebutuhan, latar belakang program, tujuan program dan potensi/ peluang. Pada tabel secara umum penilaian komponen konteks mendapatkan persentase sebesar 92% atau berada pada kategori penilaian sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan pelaksanaan Desa Inovasi budidaya ikan patin perkasa telah sesuai dengan landasan hukum, kebutuhan sasaran hingga potensi - potensi yang dapat membantu memenuhi tujuan program. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana & Ibrahim (2004); Muryadi (2017) yang menyatakan bahwa evaluasi konteks didasari dengan penilaian terhadap hal yang melatarbelakangi pembuatan program dan menilai apakah penerapannya sudah cukup rasional. Selanjutnya deskripsi untuk masing masing aspek evaluasi komponen konteks diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Komponen Konteks

Aspek Penilaian	Skor Ideal	Perolehan Skor	Kategori
Landasan Hukum	100%	80%	Sangat Baik
Analisis Kebutuhan	100%	80%	Sangat Baik
Latar Belakang Program	100%	100%	Sangat Baik
Tujuan Program	100%	100%	Sangat Baik
Potensi/ Peluang	100%	100%	Sangat Baik
Hasil		92%	Sangat Baik

Landasan hukum adalah norma hukum yang menjadi dasar pelaksanaan suatu kegiatan tertentu. Sehingga, penyelenggaraannya dapat dianggap sah dan dibenarkan secara hukum (Wati, 2015). Pelaksanaan program Desa Inovasi dilandasi oleh adanya Perjanjian Kinerja (PK) antara Pusat Riset Perikanan (Pusriskan) dengan BRPI. Program ini telah tertulis dalam Rencana Strategis (Renstra) Pusriskan tahun 2020 - 2024. Pada manual IKU Pusriskan tahun 2020 – 2024 diketahui, program Desa Inovasi tersebut diturunkan kepada BRPI dengan metode *cascading* buat baru. Penyelenggaraan program juga diperkuat dengan dikeluarkannya Keputusan Kepala BRSDM KP Nomor 170/Kep-BRSDM/2020 tentang Penetapan Desa Inovasi/ Desa Mitra Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan tahun 2020, Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 75/KEPMEN-KP/2018 tentang Pelepasan Ikan Patin Perkasa serta Peraturan BRSDM KP Nomor 6/Per-BRSDM/2020 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Desa Inovasi/ Desa Mitra BRSDM KP. Namun demikian, didapatkan informasi bahwa SK penugasan diberikan setelah program Desa Inovasi selesai dilaksanakan. Hal ini karena, program Desa Inovasi pada awalnya merupakan IKU Pusriskan yang kemudian di *cascading* kepada BRPI. Pandemi Covid-19 membuat dilakukannya redesain sistem perencanaan dan penganggaran di lingkungan KKP. Termasuk didalamnya berdampak pada perbaikan pelaksanaan kegiatan yang telah disusun dalam Renstra BRSDM KP, Pusriskan dan BRPI. Hasil dari analisis aspek landasan hukum memperoleh persentase sebesar 80%.

Analisis kebutuhan diartikan sebagai penilaian kesenjangan antara keinginan yang diharapkan dapat terjadi dengan keadaan sebenarnya (Morrison, et al., 2001). Penilaiannya dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan harapan pelaksana ataupun penerima program yang belum terpenuhi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 80% penyelenggaraan program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa telah sesuai dengan kebutuhan pemerintah, organisasi/ BRPI dan daerah setempat. Kebutuhan daerah Tulungagung adalah meningkatkan produktivitas usaha perikanan darat. Budidaya patin termasuk kedalam budidaya perikanan darat yang banyak dilakukan di daerah Tulungagung. Selanjutnya, kebutuhan nasional adalah menekan biaya produksi budidaya patin guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha. Sehingga, produksi patin nasional dan penghasilan pembudidaya juga dapat meningkat. Kemudian dua kebutuhan tersebut juga selaras dengan adanya kebutuhan BRPI untuk memperkenalkan produk hasil riset inovasi yang dalam hal ini adalah ikan patin Perkasa kepada masyarakat. Namun demikian, kebutuhan utama dari pembudidaya Tulungagung adalah terjaganya ketersediaan benih patin agar produksi dan harga tetap stabil belum terjamin dengan diselenggarakannya program.

Latar belakang program Desa Inovasi dianalisis melalui identifikasi kesesuaian karakter program dengan visi misi organisasi. Hasil penilaian menunjukkan penyelenggaraan program 100% sejalan dengan visi misi BRPI. Diketahui bahwa penyelenggaraan program tersebut adalah untuk menyebarluaskan hasil riset perikanan agar dapat diterapkan oleh masyarakat guna meningkatkan daya saing perekonomian. BRPI sebagai organisasi yang bertugas melakukan riset dan inovasi ikan budidaya untuk menghasilkan induk dan benih unggul, telah berhasil merilis ikan patin Perkasa. Tugas BRPI adalah mendesiminasikan hasil riset tersebut kepada masyarakat luas. Dalam hal ini adalah masyarakat pembudidaya patin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang

penyelenggaraan program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa di Tulungagung ini sudah sejalan dengan misi organisasi, yaitu mendiseminasikan varietas unggul ikan budidaya hasil pemuliaan beserta informasi dan iptek pemuliaannya.

Analisis aspek tujuan program dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan sudah sejalan dengan kebutuhan yang belum terpenuhi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan program telah 100% tercantum dengan jelas dalam dokumen dan telah sesuai sebagai upaya pemenuhan kebutuhan. Dengan kata lain, penetapan tujuan penyelenggaraan program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa di Tulungagung sudah sangat baik sejalan dengan hasil analisis kebutuhan pada uraian sebelumnya. Tujuan jangka pendek dari penyelenggaraan program yaitu untuk menyebarluaskan hasil riset dan inovasi perikanan agar dapat diterapkan oleh masyarakat. Produk riset dalam hal ini adalah ikan patin Perkasa yang memiliki keunggulan laju pertumbuhan lebih cepat dibanding dengan patin lokal lain. Harapannya waktu pemeliharaan menjadi lebih singkat dan biaya produksi menurun. Sehingga, tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah produktivitas budidaya ikan patin daerah hingga nasional dapat meningkat. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat pembudidaya juga meningkat.

Terakhir adalah menilai aspek potensi/ peluang yang tersedia apakah dapat mendukung ketercapaian tujuan pelaksanaan program. Penilaian dilakukan terhadap empat indikator, yakni terkait dengan ada atau tidaknya sumber daya manusia, sumber daya perikanan, komoditas unggulan dan unit usaha yang berkembang mampu memasarkan produk hingga keluar daerah. Indikator ini disusun berdasarkan pengembangan dari pedoman umum pelaksanaan Desa Inovasi/ Desa Mitra. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa Tulungagung memiliki potensi/ peluang yang dapat mendukung keberhasilan pencapaian tujuan program, skor menunjukkan hasil yang optimal yakni 100%.

3.2. Komponen Masukan

Evaluasi komponen masukan bertujuan menilai rencana kegiatan hingga ketersediaan sumber daya selama penyelenggaraan program. Menurut Stufflebeam & Shinkfield (2007), evaluasi masukan dilakukan untuk menilai strategi bersaing, rencana kerja, anggaran hingga pendekatan yang dipilih. Dalam penelitian ini, terdapat 7 (tujuh) aspek penilaian komponen masukan yakni sumber daya manusia, kesiapan penyuluh, kesiapan pelaku utama kegiatan, karakter/ kondisi Desa, strategi dan perencanaan, sarana dan prasarana hingga pembiayaan. Diketahui dari tabel dibawah ini secara umum komponen masukan berada pada kategori penilaian baik dengan persentase sebesar 73%. Dengan kata lain, ketersediaan sumberdaya program Desa Inovasi telah sesuai untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan pernyataan Stufflebeam et al. (2000), bahwa evaluasi masukan bertujuan untuk membantu pelaksana program menghindari penerapan inovasi yang sia – sia atau gagal dan menghamburkan sumberdaya. Selanjutnya deskripsi untuk masing masing aspek evaluasi komponen masukan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil evaluasi komponen masukan

Aspek Penilaian	Skor Ideal	Perolehan Skor	Kategori
Sumber Daya Manusia	100%	75%	Baik
Kesiapan Penyuluh	100%	66%	Baik
Kesiapan Pelaku Utama	100%	96%	Sangat Baik
Karakter/ Kondisi Desa	100%	83%	Sangat Baik
Strategi dan Perencanaan	100%	60%	Cukup
Sarana dan Prasarana	100%	74%	Sangat Baik
Pembiayaan	100%	60%	Cukup
Hasil		73%	Baik

Sumber daya manusia adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan program. Hal ini karena, SDM yang memadai dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan dapat mendorong ketercapaian tujuan program menjadi lebih efektif dan efisien (Daraba, 2015). Program Desa Inovasi ini dijalankan bersama oleh tim BRPI yang berjumlah 11 orang, Kepala dan 2 penyuluh DKP Tulungagung, Kepala Desa, serta 2 pembudidaya patin sebagai pelaku utama. Hasil evaluasi menunjukkan persentase sebesar 75% dengan kategori baik. SDM yang terlibat dalam pelaksanaan program telah tersedia dan sesuai dengan empat indikator penilaian. Namun demikian, peranan dan tugas masing – masingnya belum tersusun dan tertulis secara spesifik. Hanya pelaksana lingkup UPT BRSDM KP dalam hal ini BRPI yang tugas dan fungsinya telah terinci dan tertulis dengan baik.

Penyuluh berperan dalam proses berjalannya kegiatan. Bagaimanapun, tanpa penyuluh idealnya suatu program yang berhubungan dengan masyarakat tidak dapat terlaksana dengan optimal. Sehingga, sejauh mana kesiapan penyuluh dalam melaksanakan program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa perlu menjadi salah satu aspek yang dievaluasi. Hasil menunjukkan bahwa kesiapan penyuluh dalam melaksanakan program hanya sebesar 66%.

Penyuluh yang terlibat dalam program ini berjumlah 2 orang. Salah satu penyuluh mengaku belum memahami tujuan dari pelaksanaan program. Keduanya menyatakan belum diberikan tugas yang terinci dan SOP selama pelaksanaan program Desa Inovasi. Hal ini karena adanya proses sinkronisasi kegiatan antara program riset pengembangan masyarakat dengan pelaksanaan program Desa Inovasi yang penyuluh tidak ketahui. Penyuluh hanya memahami tugasnya secara umum yaitu mendampingi pelaku utama kegiatan program yaitu pembudidaya patin yang ditentukan.

Aspek kesiapan pelaku utama dalam melaksanakan program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa ditelusuri melalui angket dan wawancara. Angket diberikan kepada dua pembudidaya yang ditentukan sebagai penerima kegiatan program. Indikator yang digunakan terkait status keanggotaan dalam Pokdakan di Dinas Perikanan Tulungagung dan Asosiasi Pengusaha Catfish Tulungagung (APCITA), pengalaman melakukan budidaya patin, ketersediaan kolam khusus budidaya ikan patin, ketersediaan sertifikat CBIB, keikutsertaan dalam sosialisasi pelaksanaan program, pemahannya terhadap teknik sampling, cara budidaya ikan patin Perkasa, SOP serta tujuan pelaksanaan program Desa Inovasi. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa 96% pembudidaya patin sebagai pelaku utama siap menjalankan kegiatan program Desa Inovasi.

Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah keadaan Desa dapat mendukung ketercapaian tujuan program. Daerah prioritas pendampingan program Desa Inovasi budidaya ikan patin perkasa adalah Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung Jawa Timur. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa 83% Kondisi desa mendukung keberhasilan pelaksanaan Desa Inovasi. Namun demikian, dukungan Pemerintah Desa terhadap berjalannya program Desa Inovasi tersebut belum sampai pada tahap adanya anggaran yang disinergikan. Hal ini menjadi tugas berikutnya agar setelah selesainya waktu penyelenggaraan program kegiatan tidak berhenti begitu saja, namun Desa dapat tetap melanjutkan dan mengembangkannya

Strategi dan perencanaan adalah tahap pertama yang harus dilaksanakan dalam melakukan pengelolaan suatu program. Melalui perencanaan, dapat ditentukan arah untuk mencapai tujuan program yang ditetapkan. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa 60% strategi dan rencana kegiatan program Desa Inovasi telah disusun. Diketahui bahwa petunjuk teknis kegiatan dan SOP budidaya ikan patin Perkasa yang harus dijalankan telah tersedia. Program juga telah tertulis dalam RKJM atau dalam hal ini Renstra Pusrisikan tahun 2020 – 2024. Renstra merupakan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu lima tahun kedepan. Hal ini karena, program Desa Inovasi merupakan tanggungjawab IKU level 2 KKP yakni Pusrisikan. Rencana kerja tahunan dan *Masterplan* untuk program Desa Inovasi di Tulungagung belum disusun secara tertulis dan spesifik. Namun demikian, BRPI telah mendiskusikan dengan Pusrisikan terkait rencana kegiatan program yang akan dijalankan selanjutnya.

Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam memfasilitasi kebutuhan pelaksanaan program. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa 74% sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa telah memadai. Beberapa fasilitas yang tidak disediakan selama pelaksanaan program diantaranya pupuk, obat dan pakan ikan. Pembudidaya berharap, pakan dapat disediakan oleh penyelenggara selama pelaksanaan program. Selain itu, ketersediaan pabrik pakan dan pabrik penyedia benih di daerah setempat belum begitu memadai. Hal ini perlu menjadi perhatian agar kebutuhan pakan dan benih pembudidaya tetap terpenuhi.

Dalam pedoman pelaksanaan Desa Mitra/ Desa Inovasi diketahui pembiayaan program Desa Inovasi diatur bersama baik oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan atau masyarakat sesuai dengan peranannya masing – masing. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa 60% anggaran pelaksanaan Desa Inovasi memadai. Pembiayaan program belum didiskusikan dengan optimal. Hal ini terkait apakah nantinya tersedia pendanaan dari Dinas Perikanan setempat atau tidak. Diketahui karena adanya *refocusing* dan pemangkasan anggaran terkait Covid-19 sehingga program dijalankan tanpa adanya pendanaan khusus selain dari BRPI.

3.3. Komponen Proses

Evaluasi komponen proses dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai implementasi dari perencanaan program. Dalam penelitian ini penilaian komponen proses meliputi 4 (empat) aspek yaitu pelaksanaan kegiatan program, kinerja penyuluh, kinerja pelaku utama dan identifikasi masalah. Pada tabel dibawah ini diketahui secara umum penilaian komponen proses mendapatkan hasil 74% atau berada pada kategori baik. Dapat dikatakan bahwa program Desa Inovasi sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang ditentukan. Meski demikian masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Sesuai dengan pendapat Zhang et al. (2011), yang menyatakan terdapat dua tujuan penting dari evaluasi proses yakni menilai sejauh mana kegiatan yang direncanakan telah dilakukan dan apakah diperlukan penyesuaian atau revisi rencana. Selanjutnya deskripsi untuk masing masing aspek evaluasi komponen proses diuraikan sebagai berikut

Tabel 3. Hasil evaluasi komponen proses

Aspek Penilaian	Skor Ideal	Perolehan Skor	Kategori
Pelaksanaan kegiatan	100%	74%	Baik
Kinerja Penyuluh	100%	80%	Sangat Baik
Kinerja Pelaku Utama	100%	100%	Sangat Baik
Identifikasi Masalah	100%	40%	Kurang
Hasil		74%	Baik

Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa 74% pelaksanaan kegiatan program sudah berjalan sesuai dengan pedoman pelaksanaan program Desa Inovasi. Diketahui terdapat beberapa kegiatan yang dalam proses pelaksanaannya kurang sempurna seperti penetapan tim pelaksana secara berjenjang beserta tugas dan fungsinya. Selain itu, karena adanya sinkronisasi dua program menjadikan adanya beberapa pihak yang belum memahami bagaimana proses pelaksanaan program Desa Inovasi dan sejauhmana keterlibatannya. Sehingga dapat dikatakan proses kegiatan sosialisasi program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa belum optimal. Kemudian, terdapat beberapa kegiatan yang berjalan tidak sesuai dengan rencana dikarenakan kondisi Covid-19 diantaranya yaitu waktu penebaran benih yang tertunda selama 2 minggu hingga kegiatan panen massal yang hanya bisa dilakukan secara ceremonial. Sebab, pasar belum dapat menampung hasil panen

Kinerja penyuluh meliputi semua bentuk kegiatan yang dilakukan penyuluh selama program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa dilaksanakan. Instrumen untuk mengukur kinerja penyuluh dilakukan dengan pedoman wawancara dan angket. Responden angket adalah dua pembudidaya pelaku utama kegiatan program. Hal ini karena, dua pembudidaya tersebut yang menjadi fokus pendampingan selama program berjalan. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa 80% kinerja penyuluh mendukung dalam proses penyelenggaraan Desa Inovasi. Artinya kinerja penyuluh sudah cukup optimal selama program berjalan.

Kinerja pelaku utama dianalisa berdasarkan aktivitas sampling, pelaporan perkembangan program, diskusi dan penyebaran informasi mengenai ikan patin Perkasa kepada pembudidaya lain. Data dikumpulkan dengan angket dan juga wawancara. Pertimbangan digunakannya angket karena, agar informasi yang digali berdasarkan pengakuan kedua pembudidaya sendiri terhadap aktivitas yang dilakukannya. Namun demikian pengakuan ini juga perlu dikonfirmasi dengan melakukan wawancara kepada tim penanggungjawab BRPI. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa 100% kinerja dan aktivitas pembudidaya patin mendukung proses penyelenggaraan Desa Inovasi.

Selama pelaksanaan program masalah dan kendala menjadi hal yang tak terhindarkan. Oleh sebab itu perlu diketahui apa saja masalah yang dihadapi selama pelaksanaan program Desa Inovasi ini dan sejauh mana hal tersebut dapat diselesaikan. Hasil dari evaluasi menunjukkan masalah yang dapat diselesaikan selama proses kegiatan Desa Inovasi berlangsung baru sebesar 40%. Beberapa masalah belum dapat terselesaikan karena kondisi Pandemi Covid-19 diantaranya terkait dengan daya tampung pasar dan harga jual.

3.4. Komponen Produk

Evaluasi komponen produk dapat mengukur sejauhmana keberhasilan pelaksanaan program. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi pelaksana program untuk menentukan kelanjutan pelaksanaan program. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan antara tujuan yang ditentukan sebelumnya dengan hasil yang telah dicapai. Dalam penelitian ini penilaian komponen produk meliputi 3 (tiga) aspek yaitu keberhasilan program, dampak dan keberlanjutan program. Pada tabel dibawah ini diketahui secara umum penilaian komponen produk mendapatkan hasil 62% atau berada pada kategori baik. Dapat dikatakan bahwa hasil dari pelaksanaan program Desa Inovasi budidaya ikan patin perkasa belum bisa dikatakan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sehingga, program perlu untuk dilanjutkan dan ditingkatkan. Sesuai dengan tujuan evaluasi produk adalah membantu dalam menentukan kelanjutan program apakah perlu diperbaiki atau harus dihentikan, apasaja hasil yang telah dicapai dan hal apa yang harus dilakukan setelah program selesai dilaksanakan (Mahmudi, 2011; Darodjat & Wahyudhiana, 2015). Evaluasi produk memeriksa dampak – dampak program, baik yang sesuai dengan tujuan dan maksud program yang ingin dicapai maupun yang tidak sesuai, serta baik itu berdampak pada hal yang positif maupun negatif (Mahmudi, 2011). Selanjutnya deskripsi untuk masing masing aspek evaluasi komponen produk diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil evaluasi komponen produk

Aspek Penilaian	Skor Ideal	Perolehan Skor	Kategori
Keberhasilan Program	100%	66%	Baik
Dampak	100%	60%	Cukup
Keberlanjutan Program	100%	60%	Cukup
Hasil		62%	Baik

Hasil riset inovasi patin Perkasa diterima sangat baik oleh masyarakat Desa Kendalbulur. Diketahui bahwa sebelum pelaksanaan program, beberapa pembudidaya telah melakukan budidaya patin Perkasa. Selanjutnya mengenai waktu pemeliharaan, hasil menunjukkan pertumbuhan yang baik dan sesuai dengan target. Terkait dengan efektivitas pakan menurut penanggungjawab teknis sudah cukup baik. Nilai *Food Conversion Ratio* (FCR) lebih rendah dibanding dengan budidaya menggunakan ikan patin siam lokal.

Namun demikian, tujuan pelaksanaan program untuk dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan pembudidaya belum dapat terukur. Hal ini karena kondisi Pandemi Covid-19 membuat terjadinya hambatan dalam proses penjualan produk hasil panen patin Perkasa. Diketahui bahwa pembudidaya kesulitan dalam menjual hasil panen karena adanya overproduksi dan harga pasar yang turun. Pembudidaya juga harus menunda waktu panen dengan menurunkan jumlah pemberian pakan. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa kualitas hasil pelaksanaan program baik 66%.

Suatu program dikatakan berjalan baik apabila terdapat dampak yang diperoleh. Hal ini terlihat dari manfaat yang dirasakan oleh pembudidaya patin. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa 60% pelaksanaan program memberikan dampak/ manfaat bagi pelaku usaha/ pembudidaya. Penyebarluasan hasil riset inovasi patin Perkasa telah memberikan manfaat dan berdampak baik pada pengembangan usaha perikanan. Namun demikian, diketahui bahwa implementasi penggunaan benih patin Perkasa telah dilakukan pembudidaya di Tulungagung sejak setelah patin Perkasa rilis. Seharusnya dengan pelaksanaan program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa, dapat memberikan dampak yang lebih tinggi lagi bagi pembudidaya dan pelaku usaha.

Hasil dari evaluasi menunjukkan pelaksanaan program belum dapat dijadikan role model bagi pelaksanaan desa inovasi berikutnya, persentase yang didapatkan baru sebesar 60%. Program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa telah selesai dilaksanakan, namun hasilnya belum memuaskan. Sehingga, direncanakan akan dilanjutkan dengan mengembangkan sisi pengolahan produk. Secara budidaya, ikan patin Perkasa sudah berhasil terbukti memiliki keunggulan. Namun demikian, sejauh mana keuntungan dari pemasaran belum dapat terlihat karena banyaknya faktor yang mempengaruhi. Kondisi Pandemi Covid-19 juga secara langsung berdampak pada kegiatan pemasaran produk. Selain itu, kebutuhan pembudidaya terkait dengan ketersediaan benih patin Perkasa setelah program berjalan belum dapat terpenuhi. Hal ini perlu menjadi perhatian, agar pembudidaya yang telah berminat untuk mengadopsi hasil riset inovasi dapat terus mau menerapkannya.

4. Kesimpulan & Rekomendasi

4.1. Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Desa Inovasi budidaya ikan patin Perkasa ditengah pandemi Covid-19 yang dilaksanakan di Tulungagung dapat dikategorikan baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa komponen konteks mendapatkan persentase sebesar 92% dan berada pada kategori penilaian sangat baik. Komponen masukan mendapatkan persentase sebesar 73% atau dapat dikatakan berada pada kategori baik. Komponen proses mendapatkan persentase sebesar 74% dan juga berada pada kategori baik. Komponen produk mendapatkan persentase sebesar 62% atau dapat dikatakan berada pada kategori baik.

4.2. Rekomendasi

Penelitian ini menghasilkan suatu masukan dan saran yang semoga bermanfaat bagi pengembangan pelaksanaan program Desa Inovasi KKP khususnya pelaksanaan program Desa inovasi budidaya ikan patin Perkasa ditengah pandemi Covid-19 yang dilaksanakan di Tulungagung. Penulis mengharapkan program Desa Inovasi budidaya ikan Patin Perkasa di Tulungagung dapat dilanjutkan dengan peningkatan kegiatan. Seperti, program diteruskan dengan kerjasama antar Desa Kendalbulur dan DKP Tulungagung dari kegiatan pembenihan hingga Beberapa pembudidaya yang tertarik mengadopsi hasil riset inovasi patin Perkasa juga mengkhawatirkan keberlanjutan ketersediaan benih, oleh sebab itu perlu diperhatikan. Sebaiknya juga program dilanjutkan setelah pandemi Covid-19 berakhir, atau saat kondisi sudah mulai stabil. Hal ini karena pandemi mempengaruhi keadaan pasar, sehingga menyebabkan produk hasil panen tidak dapat ditampung dan dipasarkan dengan harga yang baik.

Pada masing – masing komponen, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan yaitu a) Konteks, penerbitan SK penugasan hendaknya dilakukan sebelum program selesai dilaksanakan dan kebutuhan pembudidaya atau pelaku utama perlu menjadi bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan program. b) Masukan, agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif, efisien hendaknya seluruh SDM yang terlibat diberikan tugas secara rinci dan tertulis, SOP dan mengikuti kegiatan sosialisasi. Selain itu, perlu dibuatnya rencana kerja yang terinci antar pemerintah daerah dan dinas perikanan. c) Proses, perlu dibentuknya tim pelaksana secara berjenjang beserta tugas dan fungsinya untuk mempermudah jalannya kegiatan program. Hendaknya sosialisasi program dilakukan sebelum dilakukan implementasi. d) Produk, program hendaknya diikuti dengan pengembangan sistem hilir atau pengolahan dan pemasaran hasil budidaya ikan patin Perkasa, Perlu adanya perhatian jangka panjang terhadap ketersediaan benih patin perkasa, dan juga peningkatan kualitas sumber daya manusia agar pembudidaya dapat melakukan pembenihan secara mandiri

Daftar Referensi

- BPPI. (2020). Kunjungan Prof Rokhim Dahuri ke Balai Riset Pemuliaan Ikan, Subang: <https://bppisukamandi.kkp.go.id/?p=5191> (diakses pada tanggal 9 Januari 2021).
- Danim, S. (1997). Metode Penelitian untuk Ilmu – Ilmu Perilaku. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Danim, S. (2004). Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Daraba, D. (2015). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan. *Sosiohumaniora*, 17(2): 168 - 169.
- Dewi, R. S. (2016). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat (PKM) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Balonggandu Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. *Jurnal Unsika*, 1(2): 156 - 165.
- DJPB. (2019). Dukung Ekspor Patin, KKP Dorong Industrialisasi Budidaya Patin Berkelanjutan, Jakarta: Ditjen Perikanan Budidaya KKP.
- DJPB. (2020). Laporan Kinerja DJPB tahun 2019, Jakarta: Ditjen Perikanan Budidaya KKP. Jakarta: Ditjen Perikanan Budidaya KKP.
- Dunn, W. N. (1981). *Public Policy Analysis: An Introduction* 2nd ed. New Jersey: Penerbit Prentice Hall.
- Erialdy, Sugeng Lubar Prastowo dan Ade Indra Permana. 2020. Penggunaan Evaluasi Model CIPP Pada Implementasi Kebijakan Penilaian Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 2(1): 73 - 82.
- KKP news. (2020). Hilirisasi Hasil Riset Unggulan KKP untuk Kesejahteraan Masyarakat, KKP: <https://news.kkp.go.id/index.php/hilirisasi-hasil-riiset-unggulan-kkp-untuk-kesejahteraan-masyarakat/>. (diakses pada tanggal 9 Januari 2021).
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 4(1):112 - 125.
- Miles, M. B. & Micahel, H. (2014). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. R., Ross, S. M. & Jerrold, E. K. (2001). *Designing Effective Instruction* 3rd ed. USA: Penerbit John Wiley and Sons.
- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1): 1 - 8.
- Nurchaya, E., Muftiadi, A. & Buchari, A. (2019). Evaluasi Konteks dan Produk Program Badan Usaha Milik Desa (Studi Deskriptif di Desa Karanganyar dan Desa Cigondewah Hilir). *Responsive*, 2(3): 94 - 107.
- Oriondo, L. L. & Antonio, E. M. D. (1984). *Evaluating Educational Outcomes (Test, Measurement, And Evaluation)*. Filipinna: Penerbit Rex Book Store.
- Steele, S. (1970). Program Evaluation a Broader Definition. *Journal of Extension Summer*, 1(1): 5 - 19.
- Stufflebeam, D. L. & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. London: Penerbit Guilford Publications.
- Stufflebeam, D. L. & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models and Applications* 2nd ed. San Fransisco: Penerbit JPossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L. (2002). *The CIPP Model for Evaluation*. Portlan Oregon: Annual Conference of the Oregon Evaluators Network.
- Sudjana, N. & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Tahapari, E., Darmawan, J & Suharyanto. (2020). Performance of Perkasa Pangasiid (Pangasianodon hypophthalmus) from Family Selection Results. *Indonesian Journal of Tropical Aquatic*, 3(1): 1 - 6.
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta Pusat: Penerbit Percetakan Negara.

- Wahidmurni. (2017). *Memaparkan Data dan Temuan Penelitian*, Malang: Skripsi. FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wati & Evi, P. (2015). *Sumber - Sumber Hukum Tata Negara Indonesia*. Universitas Palembang, 9(3): 170 - 178.
- Widjaja, S. (2019). *Transformasi Budaya Maritim Berbasis Inovasi Teknologi*. Medan: Penerbit Amafrad Press.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., William, J., Shea, C. & Misulis, K. (2011). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4): 57 - 63.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]